

# CELAK KONTONG LUGENG LUWIH

Oleh :

Purusa Mahaviranata

## I. Pendahuluan

Berjuta tahun lamanya manusia mengembara mempertahankan hidup, untuk menghindari kepunahannya di dunia ini. Manusia berkembang bertambah banyak, sehingga sangat menyulitkan gerakan berpindah-pindah. Muncullah kemauan untuk membudidayakan tanaman-tanaman terutama yang langsung mendukung kelangsungan hidup mereka.

Dalam hidup menetap dan mulai berhasilnya mereka membudidayakan tumbuhan-tumbuhan dan hewan akan mempengaruhi pula tata cara mereka hidup dalam kelompok pemukiman. Pada masa inilah muncul pikiran-pikiran untuk mengucapkan syukur kepada yang memberikan kehidupan, sebagai contoh matahari dipuja karena secara langsung memberikan sinar kehidupan pada tumbuhan-tumbuhan. Gejala lain yang menyangkut kehidupan manusia, adalah pemujaan terhadap roh suci leluhur yang dianggap memberikan berkah dalam kelangsungan kehidupan manusia. Dari hal-hal tersebut di atas muncullah upacara-upacara kesuburan dan upacara-upacara pemujaan roh nenek moyang pada tempat-tempat yang mereka buat sesuai dengan kemajuan alam pikirannya saat itu. Hal ini tidak terlepas dari unsur lain yang mempengaruhi pula kehidupan manusia seperti alam lingkungannya, yang ikut menentukan corak kebudayaan yang kemudian dilahirkannya. Suatu contoh munculnya pemukiman nelayan, akan melahirkan budaya laut dan banyak lagi hal-hal lain seperti kehi-

dupan di pegunungan tentu menghasilkan budaya lingkungan di pegunungan, penyembahan terhadap batu-batu besar dan kecil yang sengaja disusun untuk sarana pemujaan.

Penelitian terhadap sebaran budaya seperti ini sudah lama dirintis, yang memunculkan persoalan seperti pengertian megalitik itu sendiri, karena kepercayaan ini tidak saja menyangkut kepada benda-benda yang berbentuk besar, namun kadang-kadang benda kecilpun mempunyai nilai kepercayaan yang sama. Hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap tradisi megalitik, menunjukkan persebaran yang cukup luas seperti di Flores, Nias, Toraja, daerah Indonesia Timur dan sebagainya (Heine Geldern, 1945). Pendapat dan pandangan ini diperkuat oleh van Heekeren, bahwa menyebutkan di beberapa daerah di Indonesia tradisi megalitik masih berlangsung sampai saat sekarang ini (van Heekeren, 1958). Berdasarkan corak peninggalan megalitik yang ditemukan, maka dapat dikatakan di beberapa daerah muncul tempat-tempat yang disebut pusat-pusat tradisi megalitik, seperti di Pasemah, yang oleh van der Hoop dalam bukunya *Megalithic Remains in South Sumatera* yang telah diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis (van der Hoop, 1932). Pada pengamatan awal di daerah Bali menyangkut hal ini, ditemukan beberapa daerah yang mungkin dapat dikategorikan sebagai pusat-pusat megalitik, seperti daerah Kalembang, Sumataya Penebel dan lain-lainnya.

Temuan peninggalan megalitik yang beragam bentuknya tersebar hampir di seluruh Nusantara. Dalam tulisan ini ingin kami ketengahkan salah satu peninggalan megalitik di daerah pegunungan pulau Bali yaitu di Desa Munduk, Kayu Putih dan sekitarnya yang mempunyai keunikan tersendiri dalam bentuk dan fungsinya. Pembicaraan dan pengolahan data pada kesempatan ini kami batasi pada peninggalan-peninggalan yang ada di Bali, tentu tidak dapat dilepaskan dengan munculnya peninggalan-peninggalan megalitik di luar pulau Bali sebagai comparative study. Sebutan "Celak Kontong Lugeng Luwih" adalah suatu sebutan lokal yang dipakai di daerah pegunungan pulau Bali khususnya di daerah Munduk dan Kayu Putih (lihat gb. 1). Kedua daerah ini berada pada suatu pegunungan di tengah-tengah membelah pulau Bali. Pengamatan awal ini kami mencoba untuk mengadakan pengamatan arkeologis dan ternyata benda-benda tersebut tidak terlepas dari peninggalan arkeologis yang bertujuan untuk memohon kesuburan. Kedua benda tersebut di atas berada pada salah satu Pelinggih di Pura masing-masing desa tersebut. Usaha pengamatan lebih dalam terhadap benda-benda ini tentu diperlukan waktu dan kesempatan yang lebih luas sehingga memunculkan data-data yang kemudian dapat dikembangkan dalam memperkaya kasanah budaya bangsa.

## II. Celak Kontong Lugeng Luwih

Perkembangan kebudayaan megalitik mencakup hampir seluruh Nusantara ini. Berbagai corak ragam peninggalan megalitik yang kita warisi sampai sekarang, khususnya di pulau Bali, amat berpengaruh

dan kemudian mewarnai kehidupan agama Hindu di Bali. Sisa-sisa kebudayaan megalitik dijumpai dalam berbagai bentuk monumen, maupun situs-situs upacara yang pada hakekatnya berpangkal pada suatu konsep kepercayaan kepada pemujaan roh nenek moyang yang pada umumnya bertempat tinggal di puncak gunung (Soejono, 1975). Bangunan yang beraneka ragam tersebut, kadang-kadang sebuah pura dihubungkan dengan bentuk-bentuk megalitik seperti dengan teras berundak (Sutaba, 1981).

Sebutan lokal peninggalan megalitik yang kami sebutkan di atas berada pada Pura Dalem Tamblingan berbentuk batu monolit dengan lubang disertai satu batu berbentuk selinder tertancap pada lubang tersebut. Kepercayaan masyarakat terhadap bangunan ini adalah untuk meminta hujan apabila sudah waktu musim penghujan belum juga turun hujan. Fungsi lain, ialah kalau ada hama yang menyerang hampir seluruh desa, maka dihaturkan puja dan pujiannya untuk meminta air suci, kemudian dipercikkan kepada tanaman yang terserang hama. Hal-hal seperti ini sangat dipercayai oleh umat penyungsu pura tersebut. Masih banyak bentuk-bentuk lain yang diperuntukkan untuk menjaga kesuburan tanaman seperti yang dikenal di desa Batungsel, Pupuan, Kabupaten Tingkat II Tabanan diwujudkan dalam bentuk arca sederhana yang disebut arca "Dadong Taulan" dipuja untuk menjaga keamanan tegalan dari gangguan hama perusakan babi hutan dan binatang perusak lainnya (Purusa, 1984). Bangunan megalitik yang sederhana di tepi Danau Tamblingan ini memberikan corak kesederhanaan cara berpikir mereka, se-

hingga dalam memberikan namapun muncul kesederhanaan tersebut. Nama "Celak Kontong Lugeng Luwih", tersebut kalau sementara boleh diartikan secara sederhana pula tidak lain adalah sebutan "Celak" sama dengan simbol kemaluan laki-laki, sedangkan pada lubang yang disebut "Lugeng Luwih" adalah simbol perempuan. Hal ini pula tampak pada masa klasik sebagai pertemuan Lingga Yoni atau pertemuan Purusa Pradana yang melambangkan kesuburan. Dalam kepercayaan agama Hindu di Bali hal ini sangat diyakini, sehingga kadang-kala memunculkan berbagai simbol-simbol dalam kepercayaan agama (Ginarsa, 1979). Untuk suatu keberhasilan panen padi di Bali dikenal dengan simbol seikat padi dengan sebutan Dewi Sri. Di Pulau Jawa mitos asal mula padi ataupun tanaman-tanaman yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari dikenal dengan cerita Dewi Sri atau Nyi Pohaci-Sang Hyang Sri (Sunda) (Hariani Santiko, 1977). Pemujaan terhadap hal-hal yang menyangkut kesuburan dianggap memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat agraris dengan harapan akan lebih berhasilnya panen mereka. Memohon hujan, adalah hal yang dianggap penting berhubungan dengan kesuburan. Dalam tradisi megalitik ini ada dua aspek yang menonjol, yang mempengaruhi kehidupan manusia yaitu physical life dan spiritual life. Aspek pertama mencakup pertanian dan komoditas, sedangkan aspek kedua menimbulkan upacara keagamaan dan bangunan megalitik, seperti dolmen dan sebagainya (Haris Sukendar, 1988). Kemantapan dalam hidup manusia sangat besar kemungkinan munculnya kepercayaan-kepercayaan tersebut di atas, sehingga muncul ide-ide untuk memilih pemimpin

upacara pada satu kelangsungan upacara untuk mencapai tujuan spiritual.

Satu deretan pegunungan di daerah Munduk di desa Kayu Putih pada Pura Desa Bale Agung disebutkan satu pelinggih "Dewa Gede Celak Kontong" (lihat foto 1). Peninggalan ini berbentuk batu silinder yang di ujungnya digambarkan bentuk kemaluan laki-laki secara naturalis kemudian dimasukkan ke dalam batu berlubang berbentuk lesung. Pelinggih ini mempunyai pemimpin upacara (Pemangku) khusus yang disebut "kabayan", sehingga untuk pura ini terdapat dua pemangku dengan tugasnya masing-masing. Pelinggih dan simbol batu yang dipuja di tempat ini disebut "Dewa Gede Celak Kontong" (lihat foto 2), yang mengingatkan kita kepada pelinggih yang ada di pura Dalem Tamblingan yang mempunyai penamaan, bentuk dan fungsi yang hampir sama pula. Pelinggih ini sangat penting artinya dalam alam kepercayaan masyarakat sehingga pada waktu upacara "ngusaba" dan upacara "nangluk merana" dan diadakan upacara dihadapan pelinggih ini dan sebelumnya diadakan "mendak tirta" ke Pura Munduk Luhur yang dianggap oleh masyarakat sebagai tempat memberikan kesuburan; ke Pura Agung sebagai penguasa daerah dan ke Pura Lawan Agung. Ketiga tirta ini dilinggihkan di tempat pelinggih "Dewa Gede Celak Kontong", barulah masyarakat mengadakan upacara tersebut di atas. Semua masyarakat penyungsuannya meminta air suci tersebut untuk dipercikkan kepada tegalan garapannya dengan harapan akan memperoleh kesuburan dan terhindar dari hama penyakit. Air tirta ini disebut "Tirta Beboret". Upacara ini dilaksanakan pada waktu purnama Sasih Kenem, sedang-

kan nanggal merana yang disebut upacara "memega" dilakukan pada hari tilem. Kemudian kalau tanaman tersebut sudah berhasil, mereka menghaturkan sesajen yang disebut "ngaturang Sarin Tahun" ke Pura Dalem Tamblingan dan Pura Endek Tamblingan. Hal ini pula memberikan gambaran betapa erat hubungan antara Pura Tamblingan dengan Pura Desa di desa Kayu Putih yang menyimpan "Dewa Gede Celak Kontong". Desa Kayu Putih masih banyak menyimpan misteri kehidupan lama yang sebenarnya tiada lain adalah warisan tradisi nenek moyang yang ditinggalkan kepada kita dan kita sebagai pewaris wajib dan harus dapat melestarikan warisan budaya yang tak ternilai harganya.

### III. Kesimpulan

Manusia hidup mengembara berpindah-pindah dalam mempertahankan hidupnya tentu soal makan merupakan hal yang utama. Alam pada mulanya menyediakan bahan makanan, tetapi karena kelompok makin bertambah besar, maka persediaan makanan makin menipis. Manusia diciptakan makhluk yang mempunyai akal yang berkembang, sehingga ia berusaha untuk menciptakan kemudahan-kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka tidak lagi mengembara dan mengumpulkan persediaan makanannya, namun pada suatu saat manusia mulai membudidayakan kebutuhan hidupnya. Hidup menetap memunculkan sistem pertanian dari tingkat yang sederhana sampai ke sistem subak yang kita kenal sekarang. Sejalan dengan perkembangan pertanian pada waktu itu dan dibarengi dengan keberhasilan, maka mulailah muncul ide-ide untuk mengucapkan terima kasihnya dan syukurnya terutama

kepada hal-hal yang memberikan kehidupan dalam rangka mempertahankan hidup di dunia ini.

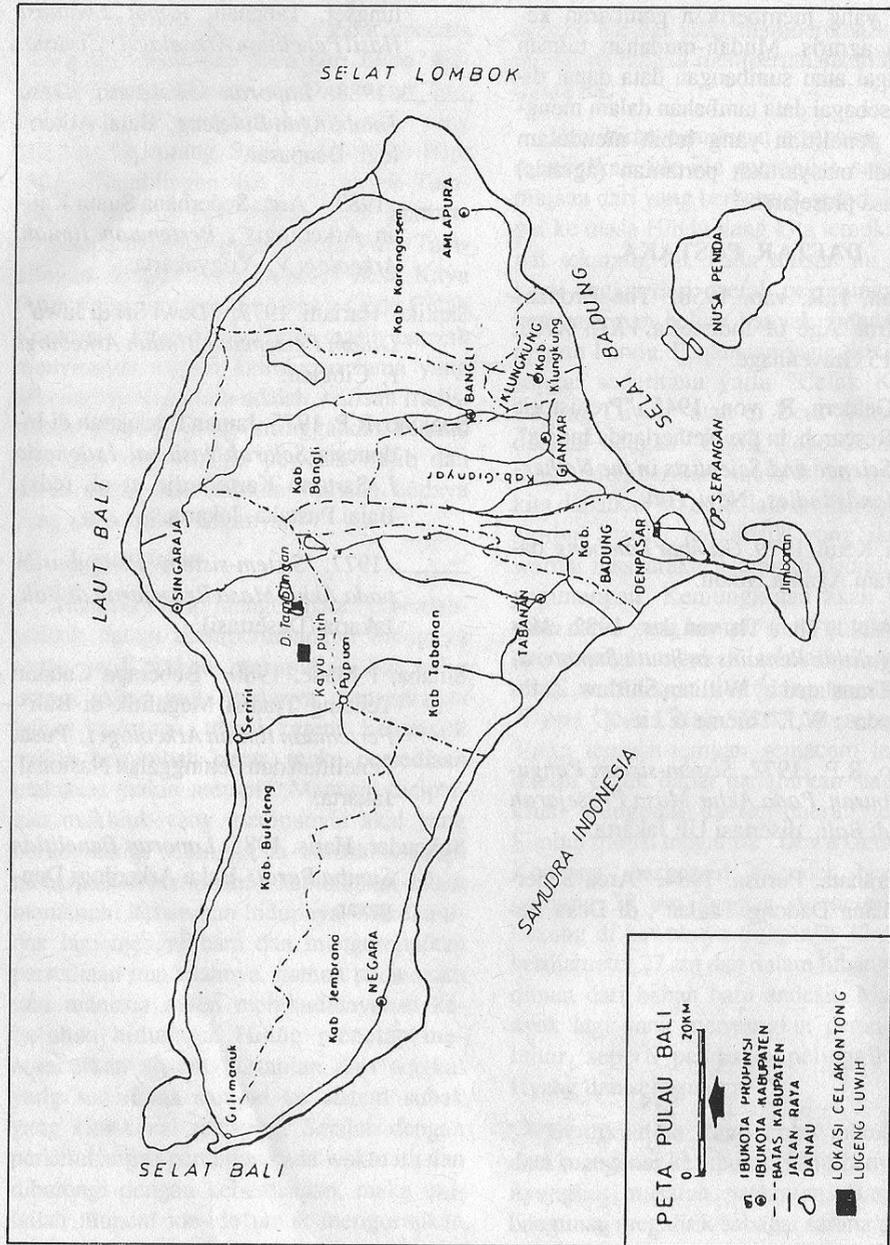
Pemikiran-pemikiran semacam ini memunculkan ide-ide membuat sarana pemujaan dari yang berbentuk sederhana sampai ke masa Hindu yang kita temukan sampai sekarang ini. Pada tulisan ini sengaja kami angkat dari daerah pegunungan yang kemungkinan belum banyak mendapat pengaruh Hindu. Penamaan yang ditampilkan sangat sederhana yaitu "Celak Kontong Lugeng Luwih" atau di Desa Kayu Putih dikenal dengan "Dewa Gede Celak Kontong" memberikan suatu bukti apa yang kita dapatkan ini tidak lain adalah salah satu simbol tradisi megalitik yang ikut mewarnai masyarakat Hindu di daerah-daerah pegunungan. Kemungkinan akan muncul pada nama yang hampir sama untuk daerah-daerah pegunungan di sekitarnya, mungkin pada suatu saat ada yang menamakan "Dewa Gede Celak Sakti" dan sebagainya. Tentu temuan-temuan semacam ini perlu diteliti untuk dapat melahirkan satu konklusi mengenai daerah-daerah tersebut. Simbol tradisi megalitik "Dewa Gede Celak Kontong" berbentuk silender, berukuran panjang 32 cm dengan diameter 9 cm. Lesung di bawahnya tingginya 32 cm, dan berdiameter 27 cm dan dalam lubang 18 cm, dibuat dari bahan batu andesit. Masih banyak lagi yang menyangkut pemujaan leluhur, seperti pendirian pelinggih Dewa Hyang dan sebagainya.

Demikianlah kami coba memberikan data mengenai kesuburan yang banyak menyangkut masalah pertanian. Bangunan-bangunan megalitik sebagai sarana pemujaan ritual meminta hujan merupakan hal

penting yang memberikan gambaran kehidupan agraris. Mudah-mudahan tulisan ini sebagai atau sumbangan data dapat dianggap sebagai data tambahan dalam mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai masyarakat pertanian (agraris) pada masa prasejarah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Heeckeren, H.R. van. 1958. The Bronze-Iron Age of Indonesia, VKI; XXII, 15 Gravenhage.
- Heine Geldern, R. von, 1945, "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York.
- Ginarsa, Ketut. 1979. *Gambar Lambang dalam Agama Hindu*.
- Hoop, A.N.J. Th. à Th. van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatera*, Translated by William Shirlaw, Zutphen : W.J. Thieme & cie.
- Soejono, R.P., 1977, *Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, disertasi UI, Jakarta.
- Mahaviranata, Purusa. 1984. "Arca Sederhana Dadong Taulan", di Desa Batungsel, Tabanan, *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Cisarua.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Laporan Ekskavasi Desa Tamblingan Buleleng*, Balai Arkeologi Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 1989. "Arca Sederhana Suatu Kajian Arkeologis", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Yogyakarta.
- Santiko, Hariani. 1977. "Dewi Sri di Jawa", *Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Cibulan.
- Soejono, R.P. 1975. Jaman Prasejarah di Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia I*, Sartono Kartodirdjo et al. (eds), Balai Pustaka, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1977. *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Jakarta (Desertasi).
- Sutaba, I Made. 1980. "Beberapa Catatan Tentang Tradisi Megalitik di Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Pusat Penelitian dan Peninggalan Nasional, Jakarta.
- Sukendar, Haris. 1985. *Laporan Penelitian Sumba Barat*, Balai Arkeologi Denpasar.



Gb. 1. Lokasi penelitian.



Foto 1. Pelinggih Dewa Gede Celak Kontong di Pura Desa/Bale Agung Desa Kayu Putih, Kecamatan Banjar Kabupaten Karangasem.

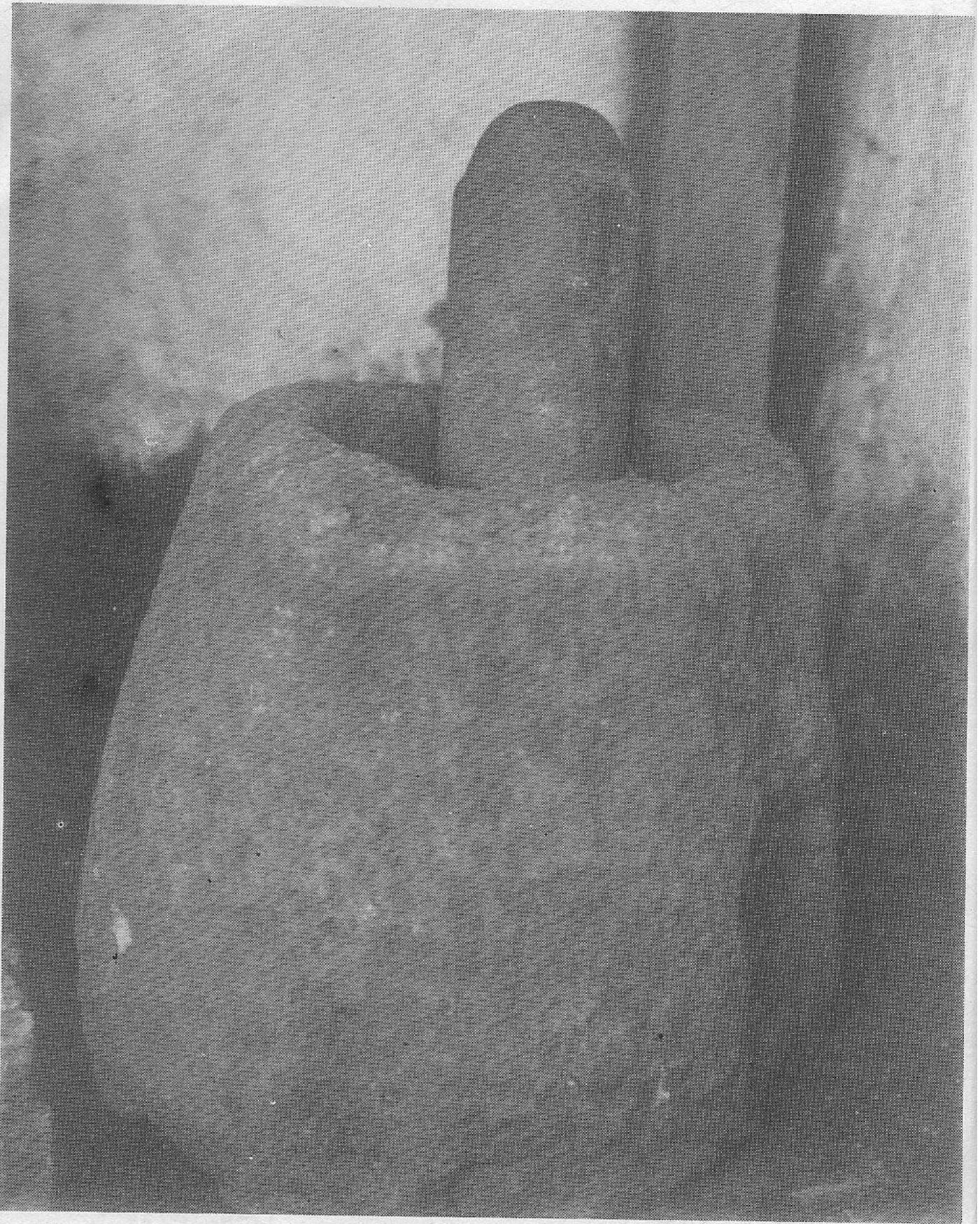


Foto 2. Dewa Gede Celak Kontong.